

THE ROLE OF WEST SUMATRA IN THE NATIONAL MOVEMENT: THE CONTRIBUTION OF MINANGKABAU LEADERS IN THE ERA OF THE SUMPAAH PEMUDA

Peran Sumatera Barat Dalam Pergerakan Nasional: Kontribusi Tokoh Minangkabau Pada Era Sumpah Pemuda

^{1*)} M Budiman

¹⁾Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, Kode Pos: 55283, Indonesia

*email korespondensi: mbudiman.2024@student.uny.ac.id

DOI:

10.30595/mts.v1i2.344

Histori Artikel:

Diajukan:

25/09/2025

Diterima:

19/01/2026

Diterbitkan:

22/01/2026

Abstract

This study examines the role of West Sumatra in the Indonesian national movement, focusing on the contribution of Minangkabau leaders during the Sumpah Pemuda era of 1928. The cultural and social background of Minangkabau society, characterized by egalitarianism, religiosity, and strong emphasis on education, shaped intellectuals who were critical and progressive. Prominent figures such as Haji Agus Salim, Abdoel Rivai, Mohammad Hatta, and Muhammad Yamin demonstrated various forms of struggle, ranging from political journalism and diplomacy to ideological conceptions of language and national identity. Through organizations such as Sarekat Islam, Indische Partij, Perhimpunan Indonesia, and the Partai Nasional Indonesia, they bridged local interests with national and even international agendas. This research applies the historical method, which consists of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings indicate that the contributions of Minangkabau leaders were not merely regional but also influenced the formation of Indonesian nationalism that was inclusive and democratic. This study emphasizes the need to place West Sumatra's role proportionally within the broader national historiography.

Kata kunci: Minangkabau leaders, national movement, Sumpah Pemuda, West Sumatra



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran Sumatera Barat dalam pergerakan nasional Indonesia, dengan fokus pada kontribusi tokoh-tokoh Minangkabau pada era Sumpah Pemuda 1928. Latar belakang kultural dan sosial masyarakat Minangkabau yang egaliter, religius, dan menekankan pendidikan membentuk karakter intelektual yang kritis dan progresif. Tokoh-tokoh seperti Haji Agus Salim, Abdoel Rivai, Mohammad Hatta, dan Muhammad Yamin menunjukkan beragam bentuk perjuangan, mulai dari jurnalisme politik, diplomasi, hingga konsepsi ideologis tentang bahasa dan identitas nasional. Melalui organisasi seperti Sarekat Islam, Indische Partij, Perhimpunan Indonesia, dan Partai Nasional Indonesia, mereka menjembatani kepentingan lokal dengan agenda nasional dan internasional. Metode penelitian menggunakan pendekatan sejarah dengan empat tahap utama: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi tokoh Minangkabau tidak hanya bersifat regional, tetapi turut memengaruhi gagasan nasionalisme Indonesia yang inklusif dan demokratis. Penelitian ini menegaskan pentingnya menempatkan peran Sumatera Barat secara proporsional dalam narasi historiografi nasional.

Keywords: Tokoh Minangkabau, Gerakan Nasional, Sumpah Pemuda, Sumatera Barat

Pendahuluan

Pemikiran tentang kebangkitan nasional di Indonesia dimulai sejak awal abad ke-20 yang diawali dengan perubahan haluan politik Belanda mengubahnya dengan bahasa politik haluan atau disebut juga dengan *ethische politic*. Munculnya kebijakan ini pada awal abad ke-20 merupakan respon terhadap kritik dari berbagai pihak termasuk kaum intelektual Belanda dan pribumi. Dimana kebijakan ini menekankan pada tanggung jawab moral pemerintahan Hindia Belanda terhadap kemajuan daerah jajahannya (Bachtiar, 2018)

Khususnya dalam konteks era Sumpah Pemuda tahun 1928, para tokoh Minangkabau mengambil peran strategis, baik dalam kapasitas kelembagaan maupun dalam ranah ideologis (NAWI, 2024). Sumpah Pemuda sebagai tonggak penting sejarah nasionalisme Indonesia bukan hanya merupakan peristiwa simbolik, melainkan juga hasil dari proses panjang diskusi dan konsolidasi gagasan yang telah dirintis oleh berbagai organisasi dan individu sejak awal abad ke-20 (Azhari, 2023). Dalam peristiwa ini, Muhammad Yamin berperan penting sebagai salah satu penyusun naskah Sumpah Pemuda dan pengusung ide bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa. Keterlibatan Yamin dalam kongres tersebut mencerminkan bagaimana gagasan kebangsaan yang dikembangkan oleh para intelektual Minangkabau tidak terlepas dari konteks sosial-politik nasional dan internasional pada masanya (Zaman et al., 2023).

Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah bagaimana latar belakang kultural dan sosial Minangkabau turut membentuk karakteristik tokoh-tokoh pergerakan dari Sumatera Barat. Budaya Minangkabau yang egaliter, merdeka dalam berpikir, serta menjunjung tinggi pendidikan dan debat intelektual yang tumbuh dalam lingkungan surau, madrasah, dan sekolah kolonial menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas para tokoh tersebut (Azra, 2017). Konsep "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" dalam

masyarakat Minangkabau menunjukkan adanya sintesis antara adat dan Islam yang mendukung tumbuhnya kesadaran kolektif akan keadilan dan kemandirian (Januar, n.d.). Nilai-nilai ini kemudian diwujudkan dalam bentuk perlawanan intelektual terhadap kolonialisme, baik melalui tulisan, pidato, maupun aksi organisasi.

Kajian terhadap kontribusi tokoh Minangkabau dalam pergerakan nasional juga penting untuk memahami keragaman bentuk nasionalisme Indonesia, yang dibentuk oleh interaksi antara ideologi, latar belakang sosial, dan dinamika antar daerah. Para tokoh Minangkabau tidak hanya memperjuangkan kemerdekaan dalam arti politik, tetapi juga turut merumuskan identitas Indonesia yang inklusif melalui gagasan tentang bahasa nasional, sejarah bersama, dan cita-cita keadilan sosial (Bahar, 2018). Mereka menjembatani kepentingan lokal dan nasional, serta mengartikulasikan visi tentang Indonesia yang pluralistik dan demokratis jauh sebelum kemerdekaan diraih (Kuswandoro, 2023).

Dengan menelusuri keterlibatan mereka dalam organisasi seperti Sarekat Islam yang mengedepankan basis Islam progresif, atau Indische Partij yang memperjuangkan integrasi antar-etnis, atau Perhimpunan Indonesia yang mengartikulasikan kemerdekaan dari tanah Eropa, maka akan tampak jelas bahwa kontribusi tokoh Minangkabau tidak hanya bersifat regional, tetapi juga nasional dan bahkan internasional (NOVIYANTI, 2021).

Dalam kerangka ini, penelitian tentang kontribusi tokoh-tokoh Minangkabau pada era Sumpah Pemuda menjadi penting untuk menggali kembali akar-akar nasionalisme Indonesia yang majemuk. Sumpah Pemuda bukanlah peristiwa yang lahir secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses panjang pemikiran dan perjuangan yang dilandasi oleh kesadaran sejarah dan komitmen kebangsaan dari berbagai elemen masyarakat Indonesia, termasuk tokoh-tokoh dari Sumatera Barat. Oleh karena itu,

sudah sepatutnya peran mereka ditempatkan secara proporsional dalam narasi besar sejarah bangsa (Prihatiningsih, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara mendalam peran Sumatera Barat dalam pergerakan nasional, dengan fokus pada kontribusi tokoh-tokoh Minangkabau dalam organisasi-organisasi yang berpengaruh pada era Sumpah Pemuda. Melalui studi ini, diharapkan dapat dihasilkan pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual mengenai bagaimana dinamika intelektual dan sosial di Sumatera Barat turut membentuk wajah nasionalisme Indonesia modern. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengisi kekosongan dalam kajian historiografi nasional yang selama ini masih minim mengangkat aspek regional secara komprehensif. Dengan mengangkat kembali kontribusi tokoh-tokoh Minangkabau melalui pendekatan historis-kualitatif, penelitian ini tidak hanya memberikan penghargaan atas peran mereka dalam perjuangan bangsa, tetapi juga menyumbang pada rekonstruksi narasi sejarah nasional yang lebih inklusif, plural, dan representatif terhadap keragaman elemen bangsa Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Sejarah yang menggunakan konsep kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dalam metode sejarah terdapat empat tahap yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah atau historiografi (Kuntowijoyo, 2005). Tahap *heuristik* dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan, meliputi buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, dan biografi tokoh Minangkabau seperti Haji Agus Salim, Abdoel Rivai, Mohammad Hatta, dan Muhammad Yamin, serta kajian mengenai organisasi pergerakan nasional. Tahap *kritik sumber* bertujuan menilai validitas dan reliabilitas data melalui kritik eksternal terhadap asal-usul sumber dan kritik internal terhadap isi serta kecenderungan penulis. Tahap *interpretasi* diarahkan pada penafsiran fakta sejarah secara kontekstual

dengan mengaitkan latar sosial-budaya Minangkabau yang egaliter dan berorientasi pendidikan dengan bentuk kontribusi tokoh-tokohnya dalam jurnalisme, diplomasi, dan perumusan gagasan nasionalisme. Tahap akhir, *historiografi*, menyajikan hasil analisis dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis dan argumentatif guna menempatkan peran Sumatera Barat secara proporsional dalam historiografi nasional Indonesia. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri, merekonstruksi, dan menganalisis fakta sejarah secara kritis dan kontekstual (Gottschalk & Notosusanto, 1983). Dengan menggunakan Metode ini dapat mengungkap bagaimana dinamika sosial, politik, dan kultural saling berinteraksi dalam membentuk arah perjuangan bangsa terutama peran Sumatera Barat dalam dalam masa ini, yang tidak hanya menekankan aspek kronologis, tetapi juga mencoba memahami konteks sosial dan ideologis di balik tindakan dan pemikiran tokoh-tokoh Sumatera Barat dalam pergerakan nasional.

Hasil dan Pembahasan

Perjalan dalam proses kemerdekaan bangsa Indonesia yang terlihat dari sejak diterapkannya politik etis, sehingga banyak berunculan tokoh-tokoh pergerakan nasional yang terhimpun dalam berbagai pergerakan yang bertujuan untuk membebaskan nusantara dari kolonialisme dan menyatukan bangsa Indonesia yang sangat terlihat ketika diikrarkannya Sumpah Pemuda (Susilo & Isbandiyah, 2018).

Sumpah Pemuda yang diikrarkan pada 28 Oktober 1928 merupakan tonggak penting dalam sejarah pembentukan identitas nasional Indonesia. Ikrar tersebut mencerminkan titik temu antara berbagai aliran pergerakan nasional yang sebelumnya tersebar dalam bentuk organisasi kedaerahan dan ideologis (Nasional, n.d.). Momentum ini tidak hanya melambangkan kesatuan tekad pemuda Indonesia, tetapi juga menandai semakin menguatnya gagasan kebangsaan yang melampaui sekat etnis, agama, dan asal daerah. Dalam konteks

ini, tokoh-tokoh Minangkabau memainkan peranan sentral, baik sebagai konseptor ide nasionalisme maupun sebagai penggerak dalam organisasi-organisasi pergerakan nasional yang aktif menjelang dan sesudah Sumpah Pemuda (TRIMURYANI, 2022).

Haji Agus Salim (Sarekat Islam)

Haji Agus Salim merupakan salah satu tokoh paling menonjol dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Lahir di Kota Gadang, Sumatera Barat, pada 1884, ia dikenal sebagai intelektual autodidak, jurnalis, diplomat, dan orator ulung. Sebagai pemimpin utama Sarekat Islam, Agus Salim aktif memperjuangkan emansipasi politik bumiputera melalui pendekatan Islam modernis yang inklusif (Rachman, 2021). Dalam dekade 1920-an, ia menjadi juru bicara utama yang mengartikulasikan perlunya persatuan nasional yang tidak semata berbasis agama, tetapi juga ide kebangsaan yang melibatkan semua elemen masyarakat Indonesia (Rahman, 2018).

Meskipun tidak terlibat langsung dalam kepanitiaan Kongres Pemuda II, gagasan-gagasan Agus Salim tentang nasionalisme religius dan pentingnya kesadaran kolektif terhadap penjajahan menjadi fondasi ideologis bagi generasi muda Indonesia (Arifin, 2024). Ia banyak mempengaruhi arah pemikiran kaum muda melalui pidato dan tulisan-tulisannya di media, serta menjadi jembatan antara generasi tua dan muda dalam pergerakan nasional (Sermal & Rahma, 2021). Peran diplomatiknya di kemudian hari pun memperlihatkan bahwa tokoh-tokoh dari Sumatera Barat telah mempersiapkan mental dan kapasitas internasional dalam memperjuangkan kemerdekaan (Chandra & Zikri, 2024).

Abdoel Rivai (Indische Partij)

Dr. Abdoel Rivai, yang lahir di Suliki, Sumatera Barat, pada 1871, merupakan salah satu tokoh awal pergerakan nasional yang aktif menyuarakan ide kebangsaan melalui tulisan-tulisan jurnalistiknya

(Darwis, 2013). Ia dikenal sebagai salah satu pelopor jurnalisme politik di Hindia Belanda dan merupakan editor majalah "Bintang Hindia", media yang menjadi corong pemikiran modern dan kritis terhadap kolonialisme (Hardi et al., n.d.).

Meskipun ia tidak aktif secara langsung dalam organisasi pemuda yang melaksanakan Sumpah Pemuda, pemikiran Abdoel Rivai memberikan landasan penting bagi tumbuhnya kesadaran nasional. Ia adalah bagian dari generasi awal yang mendukung Indische Partij, organisasi multi-etnis pertama yang secara terbuka menyuarakan persatuan semua penduduk Hindia melawan kolonialisme Belanda (Fachrurozi, 2019). Konsep kesatuan dan kritik terhadap diskriminasi rasial yang ia suarakan menjadi benih dari ide persatuan dalam Sumpah Pemuda.

Sebagai jurnalis dan pemikir nasionalis, Rivai mendorong perubahan melalui pencerahan intelektual, yang memberi pengaruh jangka panjang terhadap generasi muda termasuk mereka yang menjadi aktor utama dalam Kongres Pemuda II.

Mohammad Hatta (Perhimpunan Indonesia)

Mohammad Hatta, lahir di Bukittinggi pada 1902, merupakan tokoh sentral dalam gerakan nasional, khususnya di kalangan pelajar dan mahasiswa Indonesia di Belanda. Sebagai ketua Perhimpunan Indonesia organisasi yang menggantikan Indische Vereeniging Hatta memainkan peran ideologis yang kuat dalam merumuskan arah perjuangan kemerdekaan yang modern, rasional, dan berbasis kesadaran kebangsaan (Kusno, 2016).

Perhimpunan Indonesia di bawah kepemimpinan Hatta menekankan pentingnya kemerdekaan penuh, bukan sekadar reformasi. Meskipun berada di luar negeri saat Kongres Pemuda II berlangsung, Hatta memberikan pengaruh besar terhadap semangat dan ideologi kaum muda di tanah

air (Rusdiana et al., 2022). Tulisan dan pemikirannya banyak dibaca oleh aktivis pemuda, terutama terkait pentingnya organisasi massa dan satu identitas nasional.

Hatta juga berkontribusi dalam pengembangan konsep nasionalisme yang inklusif dan antikolonial yang sangat resonan dengan semangat Sumpah Pemuda (Pambudi, 2023). Ia merepresentasikan wajah nasionalisme rasional, berbasis pendidikan tinggi, yang kelak mewujud dalam strategi politik menjelang kemerdekaan.

Muhammad Yamin (Sawahlunto - PNI)

Muhammad Yamin adalah salah satu tokoh Minangkabau yang memiliki peran paling langsung dan signifikan dalam peristiwa Sumpah Pemuda (Naviah, 2022). Lahir di Sawahlunto pada 1903, Yamin merupakan seorang penyair, sejarawan, politikus, dan intelektual yang aktif dalam Partai Nasional Indonesia (PNI). Ia dikenal sebagai penggagas naskah Sumpah Pemuda, yang menjadi teks simbolik persatuan bangsa Indonesia.

Sebagai sekretaris Kongres Pemuda II dan anggota dari organisasi Jong Sumatranen Bond, Muhammad Yamin berperan dalam menjembatani berbagai kelompok pemuda dari berbagai etnis dan latar belakang. Ia menyuarakan pentingnya bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa, dan usulannya untuk menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional diterima secara aklamasi oleh peserta kongres (NAILUFAR, 2015).

Peran Muhammad Yamin mencerminkan perpaduan antara semangat kedaerahan dan komitmen nasionalisme yang kuat. Ia juga aktif dalam penulisan sejarah Indonesia dengan sudut pandang nasionalis, termasuk penggambaran kerajaan-kerajaan Nusantara sebagai cikal bakal Indonesia modern (Yasin & Bakaruddin, 2020). Dalam konteks ini, kontribusi Muhammad Yamin tidak hanya bersifat politis, tetapi juga kultural dan simbolik, menjadikannya tokoh

Minangkabau yang menonjol dalam masa Sumpah Pemuda.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan peran penting Sumatera Barat dalam pergerakan nasional, terutama pada era Sumpah Pemuda 1928. Latar budaya Minangkabau yang egaliter, religius, dan menekankan pendidikan melahirkan tokoh-tokoh progresif dengan visi kebangsaan yang luas. Haji Agus Salim melalui Sarekat Islam menampilkan nasionalisme religius yang inklusif, Abdoel Rivai menyuarakan kesadaran kebangsaan lewat jurnalisme politik, Mohammad Hatta melalui organisasi Perhimpunan Indonesia merumuskan gagasan kemerdekaan penuh yang modern, sedangkan Muhammad Yamin berperan langsung dalam penyusunan Sumpah Pemuda dan pengusulan bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa.

Keempat tokoh ini menempuh jalur perjuangan berbeda organisasi, diplomasi, jurnalisme, dan ideologi namun bertemu dalam tujuan membentuk identitas nasional yang inklusif dan demokratis. Dengan demikian, kontribusi tokoh Minangkabau tidak hanya bersifat regional, melainkan turut mewarnai arah nasionalisme Indonesia, sekaligus memperlihatkan bahwa pergerakan nasional merupakan hasil interaksi gagasan lintas daerah dan latar kultural yang majemuk.

Referensi

- Arifin, Y. (2024). *Agus Salim: Peran dan Sumbangsihnya bagi Indonesia*. DIVA PRESS.
- Azhari, A. R. (2023). Penguatan nilai-nilai nasionalisme siswa melalui pembelajaran sejarah peristiwa Sumpah Pemuda 1928. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(2), 33-44.
- Azra, A. (2017). *Surau: Pendidikan Islam tradisi dalam transisi dan modernisasi*. Kencana.
- Bachtiar, T. A. (2018). *Lajur-lajur pemikiran Islam: Peta pergulatan intelektual*

- Islam Indonesia abad ke-20 dan awal abad ke-21*. JSP Publishing.
- Bahar, B. P. S. (2018). *Etnik, Elite dan Integrasi Nasional: Minangkabau 1945-1984 Republik Indonesia 1985-2015*. Gre Publishing.
- Chandra, O., & Zikri, M. H. (2024). PERJUANGAN H. AGUS SALIM DALAM PERGERAKAN NASIONAL DAN MENYERUKAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI KANCAH INTERNASIONAL MELALUI DIPLOMASI. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 3(1), 163-174.
- Darwis, Y. (2013). *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fachrurozi, M. H. (2019). Politik etis dan bangkitnya kesadaran baru pers bumiputra. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 2(1).
- Gottschalk, L. R., & Notosusanto, N. (1983). *Mengerti sejarah. (No Title)*.
- Hardi, E., Salam, A., & Karima, E. M. (n.d.). *Samaun Bakri: BERJUANG UNTUK REPUBLIK HINGGA AKHIR HAYAT*. Gre Publishing.
- Januar, M. P. (n.d.). *Pendidikan Islam Berbasis Adat dan Syarak: Perspektif Syekh Sulaiman Arrasuli*. Zahir Publishing.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Kusno, M. (2016). Bung Hatta, Dari Era Kolonial Hingga Orde Baru: Sebuah Refleksi. *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial*, 3(1), 53-66.
- Kuswandro, W. E. (2023). *Mosaik Kebangsaan: Membangun Integritas Politik*. Universitas Brawijaya Press.
- NAILUFAR, U. E. (2015). *Kontribusi Pemikiran Mr. Muhammad Yamin Terhadap Perkembangan Pendidikan Karakter Pemuda di Indonesia*. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Nasional, A. P. I. (n.d.). *Identitas Nasional*.
- Naviah, N. I. (2022). Peran Pemuda Dalam Pergerakan Indonesia Di Tahun 1928-1940. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 2(2), 317-330.
- NAWI, A. (2024). PERJUANGAN DR. DANUDIRJA SETIABUDI DALAM BIDANG POLITIK DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA 1912-1941. UNIVERSITAS JAMBI.
- NOVIYANTI, D. (2021). BAHDER DJOHAN: PERAN DAN PERJUANGAN TOKOH MINANGKABAU DALAM PERGERAKAN NASIONAL (1918-1926). UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Pambudi, W. (2023). PERANAN MOHAMMAD HATTADALAM PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA. *Rinontje: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 4(2).
- Prihatiningsih, T. S. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kebangsaan untuk Menghasilkan Dokter yang Berakuntabilitas Sosial. *Menggali Pondasi Karakter Bangsa Dengan Semangat*, 50.
- Rachman, H. F. (2021). *Peran Haji Agus Salim Dalam Sarekat Islam Tahun 1915-1927 (Perjuangannya Dalam Melawan Si Merah Dan Mempertahankan Islam Sebagai Landasan Partai)*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Rahman, A. (2018). Peran Diplomasi Hadji Agus Salim Dalam Kemerdekaan Indonesia (1942-1954). *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(1), 140-159.
- Rusdiana, Y. T., Heryati, H., & Yuliarni, Y. (2022). PERAN ORGANISASI PERHIMPUNAN INDONESIA DALAM UPAYA MENCAPAI KEMERDEKAAN DI BELANDA. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 54-65.
- Sermal, S., & Rahma, E. F. (2021). Perjuangan Haji Agus Salim pada Masa Pergerakan Nasional (1915-1945 M). *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(1), 53-62.

- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2018). Politik Etis dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 403.
- TRIMURYANI, S. M. (2022). *LIEM KOEN HIAN (1896-1952): PERAN TOKOH TIONGHOA DALAM PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Yasin, N., & Bakaruddin, L. (2020). Sumbangan Pemikiran Muhammad Yamin dalam Sejarah Indonesia. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya, Indonesia*, 2(1), 17-21.
- Zaman, S., Rahmawati, A., Maryanto, M., & Tjaraka, A. R. (2023). Visi Penggagas Persatuan dalam Bahasa Indonesia: Kajian Historis Lahirnya Bahasa Persatuan Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 13(3), 310-328.